

Perjuangan Kedaulatan Finansial Indonesia melalui QRIS: Analisis Opini Publik terhadap Adopsi, Persepsi, dan Tantangan Komunikasi

Amalia Hasanah¹, Andina Rizki Ambari²

^{1,2}Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

amalia.hasanah@students.paramadina.ac.id¹,

andina.ambari@students.paramadina.ac.id²

ABSTRACT

This aims to public opinion regarding Indonesian strategic instrument for financial sovereignty and economic digitalization. Using a descriptive quantitative survey method, this study collected data from 107 respondents, the majority of whom reside in urban areas with high digital access. A structured online questionnaire was used to measure levels of understanding, convenience of use, security perceptions, and the challenges faced by the public. The findings indicate a very high level of knowledge and adoption of QRIS among respondents, with 89.7% stating they are very familiar with it and 96.3% using it due to its practicality. User satisfaction is also exceptionally high, with an average score of 4.52 out of 5. However, the primary challenge identified is the uneven availability of merchants, which 84.1% of respondents cited as the greatest obstacle. While there is general trust in its security, specific concerns about fraud persist. Respondents also demonstrated strong support for QRIS's role in reducing dependence on international payment networks (average score of 4.14 out of 5). This study concludes that while QRIS has been well-received, the expansion of merchant reach and ongoing security education are key to optimizing its full potential.

Keywords: QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), public opinion, financial inclusion, financial sovereignty, digital payments

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk menganalisis opini publik di sebagai instrumen strategis dalam perjuangan kedaulatan finansial dan digitalisasi ekonomi. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari 107 responden yang mayoritas berdomisili di wilayah perkotaan dengan akses digital yang tinggi. Instrumen kuesioner daring terstruktur digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, kenyamanan penggunaan, persepsi keamanan, serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan adopsi QRIS yang sangat tinggi di kalangan responden, dengan 89,7% menyatakan sangat paham dan 96,3% menggunakan QRIS karena praktis. Kepuasan pengguna juga tergolong sangat tinggi, dengan skor rata-rata 4,52 dari 5. Namun, tantangan utama yang teridentifikasi adalah ketersediaan merchant yang belum merata, di mana 84,1% responden menyebut ini sebagai kendala terbesar. Meskipun ada kepercayaan umum terhadap keamanan, kekhawatiran spesifik tentang penipuan masih ada. Responden juga menunjukkan dukungan kuat terhadap peran QRIS dalam mengurangi ketergantungan pada jaringan pembayaran internasional (skor rata-rata 4,14 dari 5). Riset ini menyimpulkan bahwa QRIS telah berhasil diterima dengan baik, namun perluasan jangkauan merchant dan edukasi keamanan berkelanjutan menjadi kunci untuk optimalisasi potensinya.

Kata Kunci: QRIS, opini publik, inklusi keuangan, kedaulatan finansial, pembayaran digital

PENDAHULUAN

Diluncurkan QRIS dirancang sebagai standar kode QR nasional tunggal untuk mendorong inklusi keuangan dan mengakselerasi digitalisasi ekonomi. Tujuan utamanya adalah menyederhanakan dan mempercepat proses transaksi domestik, sekaligus menjaga keamanannya. Dengan bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembayaran yang efisien, inklusif, dan menguntungkan bagi seluruh lapisan masyarakat, konsumen Secara dari berbagai Aspek 'gampang' ditunjukkan dengan kemudahan penggunaan satu QRIS untuk semua aplikasi pembayaran. 'Untung' dirasakan oleh pengguna dan merchant karena transaksi menjadi lebih cepat dan mudah, sementara 'langsung' berarti pembayaran diproses seketika dan notifikasi muncul setelahnya. Visi ini diperkuat dengan regulasi yang solid melalui yang mewajibkan semua gerai untuk Kolaborasi BI dengan dalam menyusun mengacu pada ketentuan internasional EMVCo menunjukkan komitmen untuk menciptakan sistem yang andal dan terpercaya. Ambisi kedaulatan finansial ini tidak hanya berhenti di ranah domestik; BI secara proaktif memperluas jangkauan QRIS ke mancanegara melalui kerja sama dengan bank sentral di Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Laos, Brunei Darussalam, hingga Jepang.

Realitas di lapangan, menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Meskipun adopsi QRIS terus meningkat, tingkat pemahaman, kenyamanan, dan persepsi keamanan di tengah masyarakat masih sangat bervariasi. Sebagian masyarakat urban mungkin telah merasakan kemudahan bertransaksi, namun tantangan signifikan masih ada, terutama terkait literasi digital, kekhawatiran keamanan data, dan kesiapan infrastruktur di daerah terpencil. Kesenjangan ini menciptakan friksi antara visi besar QRIS dan implementasinya di akar rumput. Kompleksitas ini semakin dipertegas oleh tantangan dari arena internasional. Laporan mengidentifikasi QRIS sebagai salah satu potensi hambatan perdagangan (*foreign trade barriers*). USTR menyoroti bahwa lembaga perbankan dan penyedia layanan pembayaran dari AS tidak dilibatkan atau diberi kesempatan untuk memberikan pandangan saat BI merumuskan kebijakan terkait QRIS. Isu ini menggambarkan ketegangan antara upaya sebuah negara untuk membangun kedaulatan finansial domestik dengan ekspektasi keterbukaan dalam ekosistem ekonomi global. Realitas ini menunjukkan bahwa perjuangan QRIS tidak hanya sebatas adopsi di dalam negeri, tetapi juga navigasi dalam lanskap geopolitik ekonomi.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian opini publik ini dibangun di atas fondasi beberapa konsep dan teori dari ilmu komunikasi untuk menganalisis bagaimana pesan tentang QRIS dibentuk, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat. Kerangka teoritis ini membantu menginterpretasikan data survei dan memahami dinamika di balik persepsi dan adopsi QRIS.

Teori Agenda Setting (McCombs & Shaw) Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana komunikator utama, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan lembaga pemerintah terkait, membentuk agenda publik mengenai QRIS. Menurut teori ini, media massa (dan komunikator institusional) memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi tingkat kepentingan suatu isu di benak publik. Dengan secara konsisten menyoroti pentingnya digitalisasi ekonomi, inklusi keuangan, dan kemudahan transaksi melalui QRIS, BI berupaya menempatkan QRIS sebagai isu yang menonjol dan signifikan bagi masyarakat. Analisis hasil riset melalui lensa ini akan membantu memahami sejauh mana upaya komunikasi BI berhasil menjadikan QRIS sebagai topik prioritas dalam kesadaran publik, yang pada akhirnya mendorong pengetahuan dan adopsi.

Teori Kultivasi (George Gerbner) Teori Kultivasi digunakan untuk mengkaji bagaimana paparan berulang terhadap pesan-pesan tertentu dapat membentuk persepsi dan keyakinan jangka panjang masyarakat tentang realitas sosial. Dalam konteks QRIS, paparan yang terus-menerus terhadap narasi tentang kemudahan, kecepatan, dan keamanan QRIS—baik melalui iklan, berita di media massa, maupun sosialisasi langsung—secara bertahap dapat "mengkultivasi" keyakinan di tengah masyarakat bahwa pembayaran digital adalah norma yang aman dan efisien. Teori ini sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana tingkat kepuasan dan kepercayaan terhadap keamanan QRIS terbentuk dari akumulasi pesan yang diterima oleh pengguna, yang mungkin lebih berpengaruh daripada pengalaman pribadi tunggal.

Model IMC menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis sinergi berbagai saluran komunikasi yang digunakan oleh BI dan para pemangku kepentingan lainnya. IMC menekankan pentingnya mengkoordinasikan semua alat promosi seperti periklanan, hubungan masyarakat (Public Relations), sosialisasi langsung, pemasaran digital, dan media social untuk menyampaikan pesan yang konsisten, jelas, dan persuasif. Dalam riset ini, konsep IMC membantu membedah efektivitas strategi komunikasi QRIS. Misalnya, bagaimana edukasi yang dilakukan oleh perbankan (PR, sosialisasi langsung) berkolaborasi dengan kampanye di media sosial (pemasaran digital) untuk membangun kesadaran (awareness), menumbuhkan pemahaman (understanding), dan akhirnya mendorong tindakan adopsi (persuasion) di kalangan target audiens.

Konsep Literasi Media dan Digital Konsep ini menjadi krusial dalam memahami kapasitas audiens sebagai pengguna QRIS. Literasi media dan digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis menggunakan gawai, tetapi juga mencakup

digital. Dalam kasus QRIS, tingkat literasi digital responden akan sangat memengaruhi bagaimana mereka memahami informasi tentang fitur keamanan, mengenali potensi risiko seperti phishing, dan secara kritis mengevaluasi manfaat QRIS dibandingkan metode pembayaran lain. Konsep ini membantu menjelaskan mengapa, meskipun sosialisasi gencar dilakukan, masih terdapat kekhawatiran terkait keamanan atau kendala pemahaman di segmen masyarakat tertentu.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey deskriptif untuk memetakan dan menggambarkan opini publik terhadap QRIS. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien dan melakukan analisis statistik untuk mengidentifikasi tren, pola, serta distribusi pandangan di dalam sampel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi target dari penelitian ini adalah Masyarakat Indonesia yang telah atau berpotensi menggunakan layanan pembayaran digital. Mengingat luasnya dengan mengumpulkan data sampel yang terdiri dari 107 responden yang mengisi kuesioner secara sukarela. Para peneliti menyadari bahwa jumlah sampel ini sangat terbatas dan tidak memungkinkan untuk melakukan generalisasi yang luas terhadap seluruh populasi Indonesia. Namun demikian, data yang terkumpul dari sampel ini dianggap dapat memberikan indikasi awal yang berharga mengenai opini publik, terutama di kalangan masyarakat dengan karakteristik demografis yang terwakili dalam survei, yakni kelompok usia produktif, berpendidikan tinggi, dan berdomisili di area perkotaan dengan penetrasi digital yang kuat.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner daring terstruktur. Kuesioner ini dirancang dengan serangkaian beberapa variabel-variabel kunci penelitian. Struktur kuesioner mencakup beberapa bagian, antara lain: demografi responden, tingkat pengetahuan dan adopsi QRIS, frekuensi dan lokasi penggunaan, alasan menggunakan, sumber informasi, tingkat kepuasan, kendala yang dihadapi, serta persepsi terhadap keamanan dan peran QRIS dalam kedaulatan finansial. Pertanyaan-pertanyaan dirancang secara spesifik untuk mengukur bagaimana memengaruhi pembentukan opini

Analisis Data

Data mentah yang terkumpul dari kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Teknik analisis utama yang digunakan meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan perhitungan nilai rata-rata (mean) untuk menggambarkan secara jelas profil responden dan opini mereka terhadap berbagai aspek QRIS. Hasil analisis kuantitatif ini kemudian diinterpretasikan secara kualitatif dalam kerangka teori komunikasi yang telah ditetapkan (Agenda Setting, Kultivasi, IMC, dan Literasi Digital). Pendekatan interpretatif ini bertujuan untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap angka-angka yang dihasilkan, serta menjelaskan bagaimana faktor-faktor komunikasi berkontribusi dalam membentuk persepsi, sikap, dan adopsi QRIS di kalangan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data survei terhadap 107 responden, berikut adalah paparan hasil riset dan pembahasan mendalam mengenai opini publik terhadap QRIS.

Profil Demografi Responden: Cerminan Pengguna Aktif Digital

Analisis demografi menunjukkan bahwa sampel penelitian ini terkonsentrasi pada segmen masyarakat yang akrab dengan teknologi digital. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (56,5%). Dari segi usia responden didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu rentang 26-35 tahun (45,4%) dan 36-45 tahun (36,1%). Profil usia ini mengindikasikan bahwa pengguna aktif QRIS dalam sampel

ini adalah angkatan kerja yang berada di puncak produktivitas ekonomi dan cenderung lebih adaptif terhadap inovasi teknologi.

Tingkat pendidikan responden sangat tinggi, dengan 76,9% merupakan lulusan Sarjana (S1). Dari sisi pekerjaan, mayoritas adalah Pegawai BUMN/BUMD (65,7%), diikuti oleh Pegawai Swasta (16,7%). Kombinasi tingkat pendidikan tinggi dan pekerjaan di sektor formal ini menunjukkan bahwa sampel cenderung mewakili kelompok masyarakat dengan stabilitas finansial dan literasi digital yang lebih tinggi dari rata-rata populasi umum.

Secara geografis, responden terkonsentrasi di provinsi dengan tingkat urbanisasi dan penetrasi internet tertinggi di Indonesia, yaitu Banten (47,2%), DKI Jakarta (30,6%), dan Jawa Barat (16,7%). Profil demografi yang terkonsentrasi pada kelompok terdidik, profesional, dan urban ini merupakan konteks penting. Temuan riset ini, meskipun valid untuk segmen tersebut, perlu dilihat sebagai potret opini dari kelompok early adopter dan pengguna aktif, bukan representasi seluruh masyarakat Indonesia.

Tingkat Pengetahuan dan Adopsi: Keberhasilan Sosialisasi dan Integrasi

Hasil survei menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam upaya sosialisasi dan edukasi QRIS pada segmen responden ini. Tingkat pengetahuan tercatat sangat tinggi, dimana 89,7% responden menyatakan "Ya, Sangat Paham" tentang QRIS sebagai metode pembayaran. Ini mencerminkan efektivitas kampanye komunikasi yang dilakukan, terutama oleh lembaga perbankan. Hal ini terkonfirmasi dari data sumber informasi, di mana "Edukasi Perbankan" menjadi sumber utama pengetahuan responden (56,1%), jauh mengungguli "Media Sosial" (15,0%) dan "Kerabat/Teman/Keluarga" (12,1%). Temuan ini menggarisbawahi peran sentral perbankan sebagai kanal komunikasi yang paling dipercaya dan efektif dalam mendorong adopsi teknologi finansial, sejalan dengan konsep IMC di mana saluran komunikasi langsung dan kredibel memberikan dampak kuat.

Tingginya pengetahuan ini berbanding lurus dengan tingkat adopsi dan frekuensi penggunaan. Mayoritas responden "Sering" (71%) atau bahkan "Selalu" (18,7%) menggunakan QRIS, menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian rutin dari aktivitas transaksi mereka. Kanal utama yang digunakan adalah aplikasi Mobile Banking dari bank tempat menabung (94,4%), diikuti oleh dompet digital seperti GoPay (42,1%) dan OVO (33,6%). Dominasi mobile banking mengindikasikan keberhasilan BI dalam mengintegrasikan QRIS ke dalam ekosistem perbankan yang sudah mapan, sehingga pengguna tidak perlu mengunduh aplikasi baru dan dapat memanfaatkannya dengan mudah.

Alasan utama penggunaan QRIS adalah karena dianggap "Praktis" (96,3%). Ini menunjukkan bahwa nilai jual utama QRIS—kemudahan dan efisiensi—telah berhasil dikomunikasikan dan dirasakan secara langsung oleh pengguna. Alasan lain seperti "Tidak memiliki uang tunai"

(26,2%) dan "Banyak Promo Diskon" (21,5%) juga menjadi faktor pendorong. Menariknya, 22,4% responden termotivasi oleh alasan "Mendukung program pemerintah dalam kedaulatan finansial Indonesia". Hal ini mengindikasikan bahwa

narasi kedaulatan finansial yang diusung oleh BI (Teori Agenda Setting) telah berhasil meresap dan menjadi pertimbangan bagi sebagian pengguna.

Penggunaan QRIS paling dominan terjadi pada "Pedagang, toko, dan gerai" (81,3%), yang mencakup warung, restoran, kafe, hingga minimarket. Ini menandakan bahwa QRIS telah berhasil menembus transaksi ritel sehari-hari, yang merupakan volume transaksi terbesar di masyarakat.

Kepuasan dan Tantangan: Pengalaman Positif Dihadang Ketersediaan

Secara umum, pengalaman pengguna QRIS sangat positif. Tingkat kepuasan responden secara keseluruhan sangat tinggi, dengan skor rata-rata mencapai 4,52 dari skala 5. Bahkan, 69,2% responden memberikan nilai maksimal 5 (Sangat Puas). Tingkat kepuasan yang tinggi ini merupakan validasi bahwa QRIS berhasil memenuhi atau bahkan melampaui harapan pengguna dalam hal kemudahan dan kecepatan, sejalan dengan pesan yang dikultivasi melalui berbagai media.

Namun, di balik kepuasan yang tinggi, terdapat satu tantangan fundamental yang menjadi kendala terbesar. Sebanyak 84,1% responden menyatakan bahwa kendala utama mereka adalah "Tidak semua tempat menyediakan" QRIS. Ini adalah sebuah paradoks: pengguna sangat puas dan ingin terus menggunakan QRIS, tetapi niat mereka terhalang oleh ketersediaan merchant yang belum universal. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama QRIS saat ini bukanlah pada sisi permintaan (pengguna), melainkan pada sisi penawaran (merchant). Perluasan akuisisi merchant, terutama di luar pusat kota dan di sektor-sektor seperti pasar tradisional dan transportasi publik, menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi para pemangku kepentingan.

Tantangan lain, meskipun dengan persentase yang jauh lebih kecil, adalah kekhawatiran terkait keamanan ("Takut soal keamanan", 8,41%) dan preferensi terhadap metode pembayaran lain seperti kartu debit/kredit (4,67%) atau uang tunai (1,87%). Hal ini menandakan masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya percaya atau nyaman dengan sistem digital, yang berkaitan dengan tingkat literasi digital dan keamanan.

Ketika ditanya mengenai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat, responden menunjuk pada "Perbankan / Penyedia Layanan Keuangan Digital" (31,8%), "Pemerintah" (29,0%), dan "Bank Indonesia" (22,4%). Ini menunjukkan ekspektasi publik akan adanya upaya kolaboratif dan sinergis dari para pemangku kepentingan utama untuk terus melakukan sosialisasi dan memperluas jangkauan QRIS.

Persepsi Kedaulatan Finansial dan Keamanan: Dukungan Publik dengan Catatan

Salah satu tujuan strategis QRIS adalah memperkuat kedaulatan finansial domestik. Survei ini menunjukkan bahwa narasi tersebut mendapat dukungan kuat dari publik. Mayoritas responden setuju bahwa penggunaan QRIS dapat mengurangi ketergantungan pada jaringan pembayaran internasional seperti Visa dan

Mastercard, dengan skor rata-rata 4,14 dari 5. Sebanyak 50,5% responden bahkan memberikan skor 5 (Sangat Setuju). Ini adalah indikator keberhasilan Teori

Agenda Setting, di mana BI berhasil menanamkan gagasan pentingnya kemandirian sistem pembayaran nasional di benak publik. Dukungan ini menjadi modal sosial yang penting bagi pemerintah dalam menghadapi tantangan eksternal seperti yang tercermin dalam laporan USTR.

Mengenai aspek keamanan, opini responden lebih bervariasi. Banyak yang menyatakan transaksi QRIS "Aman" atau "Cukup aman", yang mencerminkan tingkat kepercayaan dasar terhadap sistem yang dibangun oleh BI dan perbankan. Namun, kepercayaan ini tidak absolut. Beberapa responden secara spesifik menyuarakan kekhawatiran terhadap potensi penipuan, seperti manipulasi kode QR (QR code spoofing) dan phishing. Saran yang muncul dari responden, seperti perlunya peningkatan enkripsi data, pengamanan server, dan edukasi masif tentang modus penipuan, menunjukkan adanya kesadaran kritis dari pengguna. Ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum sistem dipercaya, komunikasi krisis dan edukasi preventif mengenai keamanan harus menjadi perhatian berkelanjutan untuk menjaga kepercayaan publik dalam jangka panjang.

Saran dan Harapan: Menuju Platform Pembayaran Komprehensif

Saran dan harapan dari responden memberikan peta jalan yang jelas untuk pengembangan QRIS ke depan. Sejalan dengan kendala utama yang diidentifikasi, saran terbanyak berpusat pada perluasan cakupan merchant agar QRIS tersedia di lebih banyak tempat.

Sejalan dengan kendala utama yang paling banyak diidentifikasi – yakni belum meratanya ketersediaan QRIS di berbagai lokasi – saran terbanyak secara konsisten berpusat pada perluasan cakupan merchant. Ini adalah prioritas yang tak terhindarkan. Para pengguna merasa puas dan nyaman, namun seringkali niat bertransaksi mereka terganjal ketika mendapati QRIS belum tersedia di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Oleh karena itu, diperlukan upaya masif dan terarah dalam akuisisi merchant, tidak hanya di pusat perbelanjaan atau area perkotaan, tetapi juga di pasar tradisional, toko kelontong di permukiman, transportasi umum, hingga layanan publik seperti pembayaran retribusi daerah atau fasilitas umum lainnya. Strategi ini harus dibarengi dengan kemudahan pendaftaran dan insentif yang menarik bagi pelaku usaha, terutama UMKM, agar mereka melihat QRIS sebagai solusi nyata untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan pelanggan.

Lebih jauh, masyarakat tidak hanya ingin QRIS sebagai alat bayar di toko. Terdapat harapan besar agar fungsionalitas QRIS diperluas. Fitur yang paling diharapkan antara lain kemampuan pembayaran lintas negara (internasional), integrasi untuk pembayaran tagihan rutin (listrik, air, internet), dan fungsi-fungsi terintegrasi lainnya. Keinginan ini menunjukkan bahwa publik melihat potensi QRIS untuk berkembang dari sekadar sistem pembayaran ritel menjadi sebuah platform pembayaran yang komprehensif dan terintegrasi, yang mampu melayani berbagai kebutuhan finansial sehari-hari.

Pembayaran Lintas Negara (Internasional): Responden sangat berharap agar QRIS dapat digunakan untuk transaksi di luar negeri. Ini bukan hanya tentang kenyamanan berwisata atau berbelanja lintas batas, tetapi juga dorongan fundamental untuk memperkuat posisi rupiah dan sistem pembayaran domestik di kancah global. Mampu bertransaksi menggunakan QRIS di negara lain akan secara nyata menunjukkan kemandirian dan kapabilitas infrastruktur pembayaran Indonesia, mengurangi ketergantungan pada jaringan global eksisting, dan mempercepat inklusi finansial di level internasional.

Integrasi Pembayaran Tagihan Rutin: Ekspektasi untuk dapat membayar berbagai tagihan rutin seperti listrik, air, internet, bahkan iuran RT/RW langsung melalui QRIS sangat tinggi. Integrasi ini akan menyederhanakan kehidupan finansial masyarakat secara signifikan, mengurangi kebutuhan akan banyak aplikasi atau platform pembayaran terpisah, dan mengukuhkan posisi QRIS sebagai one-stop solution untuk berbagai kebutuhan pembayaran harian. Ini juga akan membuka peluang kolaborasi yang lebih luas antara Bank Indonesia, perbankan, dan berbagai penyedia layanan publik.

Pengembangan Fitur Inovatif Lainnya: Selain poin-poin di atas, responden juga mengutarakan gagasan tentang adopsi fitur-fitur yang menjadikan QRIS sebagai platform yang lebih komprehensif. Ini bisa mencakup pembayaran pajak daerah, donasi, atau bahkan transaksi antar individu (P2P) yang lebih mulus dengan identifikasi QRIS. Inovasi semacam ini memerlukan agilitas dari para pengembang sistem dan dukungan regulasi yang adaptif dari Bank Indonesia agar QRIS dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat digital.

Harapan ini secara kolektif menunjukkan bahwa publik tidak hanya mengadopsi QRIS, tetapi juga aktif membayangkan potensinya untuk masa depan. Keinginan ini harus dipandang sebagai sinyal positif dan dorongan kuat bagi Bank Indonesia, perbankan, dan seluruh pemangku kepentingan untuk terus berinovasi. Dengan mendengarkan dan merespons harapan ini, QRIS dapat bertransformasi dari sekadar metode pembayaran yang praktis menjadi instrumen strategis yang benar-benar memerdekakan transaksi finansial masyarakat, serta menjadi fondasi kokoh bagi kedaulatan finansial digital Indonesia

KESIMPULAN

Opini publik di kalangan responden yang disurvei menunjukkan penerimaan dan adopsi yang sangat positif terhadap Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Keberhasilan ini terutama didorong oleh nilai utama yang dirasakan pengguna, yaitu kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi, yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Profil responden, yang cenderung berpendidikan tinggi, bekerja di sektor formal, dan tinggal di wilayah urban, menunjukkan bahwa QRIS telah berhasil diadopsi oleh segmen masyarakat dengan literasi dan akses digital yang kuat, terutama melalui kanal mobile banking yang sudah mapan. Keberhasilan ini juga didukung oleh efektivitas komunikasi dan edukasi yang dilakukan oleh lembaga perbankan sebagai sumber informasi utama yang dipercaya publik.

Namun, penelitian ini mengidentifikasi tantangan fundamental yang menjadi penghambat utama potensi penuh QRIS, yaitu belum meratanya ketersediaan merchant. Keterbatasan ini menjadi ironi di tengah tingginya permintaan dan kepuasan dari sisi pengguna. Oleh karena itu, perluasan akuisisi merchant, khususnya menysasar UMKM dan sektor-sektor lain di luar ritel modern, menjadi prioritas mendesak. Tanggung jawab untuk mengatasi tantangan ini, menurut persepsi publik, berada di pundak Bank Indonesia, pemerintah, dan penyedia layanan keuangan digital secara kolaboratif.

Meskipun terdapat kepercayaan umum terhadap keamanan sistem QRIS, isu-isu spesifik terkait potensi penipuan seperti phishing dan manipulasi kode QR tetap menjadi perhatian. Hal ini menandakan bahwa inovasi fitur keamanan dan upaya edukasi yang berkelanjutan tentang cara bertransaksi yang aman harus menjadi prioritas untuk menjaga dan memperkuat kepercayaan publik dalam jangka panjang. Di sisi lain, dukungan publik yang kuat terhadap peran QRIS sebagai alat untuk mengurangi ketergantungan pada jaringan pembayaran internasional menjadi modal sosial yang berharga, mengindikasikan adanya pemahaman masyarakat akan agenda kedaulatan finansial nasional.

Penelitian ini, dengan keterbatasan sampelnya, merekomendasikan adanya kajian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi persepsi dan tantangan di segmen masyarakat yang berbeda, seperti di daerah pedesaan, kelompok usia yang lebih tua, atau sektor ekonomi informal, untuk mendapatkan gambaran opini publik yang lebih komprehensif.

Penelitian mengenai opini publik terhadap QRIS ini mengonfirmasi bahwa Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah berhasil menancapkan fondasi yang kuat dalam ekosistem pembayaran digital Indonesia. Tingkat pengetahuan dan adopsi yang sangat tinggi, terutama di kalangan kelompok usia produktif, terdidik, dan urban, menunjukkan efektivitas kampanye komunikasi perbankan dan Bank Indonesia dalam membentuk Agenda Setting publik mengenai pentingnya digitalisasi pembayaran. Kepuasan pengguna yang luar biasa terhadap kepraktisan dan kecepatan QRIS, yang sejalan dengan Teori Kultivasi, membuktikan bahwa narasi kemudahan transaksi digital telah diterima dengan sangat baik oleh masyarakat.

Namun, di balik keberhasilan ini, terdapat pekerjaan rumah besar yang menanti. Kendala utama terletak pada belum meratanya ketersediaan merchant, yang menjadi penghalang bagi niat transaksi yang tinggi. Meskipun demikian, dukungan publik yang kuat terhadap QRIS sebagai instrumen kedaulatan finansial Indonesia memberikan modal sosial yang signifikan bagi pemerintah dalam menavigasi lanskap geopolitik ekonomi global. Kekhawatiran spesifik terkait keamanan juga menyoroti pentingnya edukasi literasi digital yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, opini publik menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya diterima sebagai alat pembayaran, tetapi juga diharapkan untuk berevolusi menjadi platform yang lebih komprehensif, mencakup pembayaran lintas negara hingga tagihan rutin, demi mencapai inklusi dan kedaulatan finansial digital yang menyeluruh bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

VISA: Journal of Visions and Ideas

Vol 6 No 1 (2026) 464-473 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v6i1.11779

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). Peraturan Anggota Dewan Gubernur BI Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1986). Living with Television: The Dynamics of the Cultivation Process. Dalam J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Perspectives on Media Effects* (hlm. 17–40). Lawrence Erlbaum Associates.
- Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat (USTR). (2025). 2025 National Trade Estimate Report on Foreign Trade Barriers.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Schultz, D. E., & Kitchen, P. J. (2000). *Communicating Globally: An Integrated Marketing Approach*. Palgrave Macmillan.